



TAFSIR AYAT *KAUNIYYAH* PERSPEKTIF THANTHAWI JAUHARI DALAM TAFSIR AL-JAWAHIR FI TAFSIR AL-QUR'AN AL-KARIM

Muhammad Firdaus

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia

moh.firdaus30@gmail.com

Abstrak

Tafsir ayat *kauniyyah* yang berbasis sains merupakan sebuah fenomena yang terjadi saat ini dalam kajian tafsir kontemporer. Keberadaannya hingga saat ini masih menjadi perdebatan dikalangan ulama tafsir, termasuk produk tafsir Thanthawi Jauhari yang dalam hal ini merupakan tafsir berbasis sains. Tafsir Thanthawi Jauhari menjadi salah satu tafsir sains yang cukup revolusioner dalam penafsirannya dan dapat dikatakan melampaui zamannya. Penelitian ini ditujukan untuk memperjelas posisi tafsir ayat *kauniyyah* perspektif Thanthawi Jauhari ini di era kontemporer saat ini. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan jenis telaah Pustaka, yang mana dalam prosesnya dilakukan penelaahan terhadap data-data yang berupa kitab, buku, artikel, dan dokumen lainnya yang membantu penelitian ini. Melalui penelitian ini ditemukan fakta bahwa tafsir ayat-ayat *kauniyyah* dalam perspektif Thanthawi Jauhari sama dengan apa yang diyakini oleh para pakar lainnya. Hanya saja dalam aplikasinya dalam penafsiran, cara dan bentuk yang diusung oleh Thanthawi Jauhari berbeda dan memberi kesan unik dan orisinal berbanding tafsir sains yang lainnya. Terkait dengan urgensi tafsir sains dalam studi kontemporer, sangat jelas bahwa tafsir dengan corak ini untuk era kontemporer saat ini sangat diperlukan, apalagi jika hal itu untuk mengungkap keagungan Allah tentang alam dan jagat raya, dimana pastinya hal itu akan menambah kadar ketakwaan kita kepada Allah swt.

Abstract

Scientific-based interpretation of natural verses is a contemporary phenomenon in the study of Quranic exegesis. This approach remains a subject of debate among scholars, with the works of Thanthawi Jauhari standing out as a notable example. His scientific exegesis is revolutionary and ahead of its time. This research aims to clarify the position of Thanthawi Jauhari's natural verse interpretation in today's context. The study employs a qualitative descriptive method, focusing on literature review by examining books, articles, and other relevant documents. Findings indicate that Thanthawi Jauhari's interpretations align with the views of other experts. However, his unique and original approach distinguishes his work from other scientific exegeses. The significance of scientific interpretation in contemporary studies is evident, as it is crucial for revealing the majesty of Allah through the universe. This understanding enhances our devotion to Allah swt.

Keyword: *kauniyyah*, Thanthawi Jauhari, *Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an, pada saat awal penurunannya, khususnya membahas mengenai alam semesta, tidak dapat langsung dibuktikan kebenarannya. Namun, manusia pada waktu itu mempercayainya. Bukti kebenaran Al-Qur'an akan diungkapkan kepada umat manusia setelah Al-Qur'an selesai diturunkan sebagai kitab suci terakhir. Oleh karena itu, Al-Qur'an tidak hanya berlaku pada zaman Rasulullah SAW saja, tetapi berlaku sepanjang zaman selama manusia mempercayainya. Dengan demikian,

mereka akan selalu merasakan manfaat dari kebenaran berita yang terkandung dalam Al-Qur'an.(Djamil, 2012, hal. 59)

Dalam mengungkap sebagian kecil misteri yang masih terselubung mengenai planet Bumi, terdapat banyak aspek yang masih belum terkuak sepenuhnya. Keberadaan lautan yang luas dan sangat dalam menjadi fokus penelitian, karena lautan tidak hanya berfungsi sebagai pemisah antardaratan, tetapi juga sebagai jalur vital yang menghubungkan daratan dengan perahu layar yang mengarungi permukaannya. Laut memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pola iklim global. Dengan perbandingan luas laut yang mencapai 79% dibandingkan dengan luas daratan yang hanya 21%, proses penguapan di laut menjadi lebih dominan daripada presipitasi hujan. Hasil penguapan tersebut kemudian kembali ke daratan melalui aliran sungai, menciptakan suatu sistem lingkungan yang kompleks dan saling terkait.(Saryono, 2002, hal. 131)

Meskipun penelitian ilmiah berhasil mengungkap misteri-misteri alam yang tersembunyi, hal tersebut tidak berarti bahwa penelitian ilmiah harus dianggap sebagai suatu pedoman yang mutlak sebagai hasil akhir dari suatu pengamatan. Sebagaimana diketahui, banyak hasil penelitian yang awalnya dianggap akurat, namun tingkat akuratnya dapat berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, suatu hasil penelitian seharusnya tidak dianggap sebagai landasan yang pasti untuk menentang teori-teori ilmiah yang tersirat dalam Al-Qur'an. Sebaliknya, ilmu pengetahuan memiliki peran penting dalam mengungkap atau membuktikan kebenaran dari isyarat-isyarat ilmiah yang terdapat dalam Al-Qur'an.(Al-Najjar, 1995, hal. 32)

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan mengenai interpretasi ayat-ayat kauniyah Thanthawi Jauhari. Beberapa di antaranya termasuk penelitian yang disusun oleh Maulidi Ardiyantama yang berjudul "Ayat-Ayat Kauniyah dalam Tafsir Imam Thanthwi dan Al-Razi." Yang fokus utamanya adalah tentang fenomena lautan. (Ardiyantama, 2017, hal. 187-208) Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa Tantawi Jauhari dan Fakhr al-Din al-Razi menafsirkan laut dengan fokus pada pembatasan dan fenomena panas di dalamnya. Ada perbedaan pendapat mengenai peran lautan dalam kisah Nabi Yunus dan kemungkinan adanya lautan di langit. Kontekstualisasi kontemporer mencakup perbedaan flora dan fauna serta penemuan sumber energi baru, yaitu pembangkit listrik dari perbedaan temperatur fenomena laut.

Artikel selanjutnya terkait pembahasan ini adalah hasil karya Siti Fatimah dan Dewi Ayu Lestari berjudul "Al-Jawahir Fi Tafsiril Al-Qur'anil Karim Karya Tanthawi Jauhari: Kajian Tafsir Ilmi". (Fahimah & Ayu Lestari, 2023, hal. 136-149) Kesimpulan dari penelitian ini adalah Imam Tanthawi Jawhari, seorang sosiolog dan pakar keislaman, memperhatikan umat melalui karyanya, "Nahdah al-Ummah wa Hayatuha," yang membahas sistem kehidupan sosial dan kondisi umat Islam. Dia juga dianggap sebagai Teosofi Alam, mengeksplorasi ruh dan keanehan dalam karya seperti "Jawahir al-Ulum." Penafsiran Tanthawi, fokus pada analisis spiritual Al-Qur'an, sering kontroversial dan dihadapi kritik dari ulama, seperti Al-Dhahabi, yang menolak pendekatan ilmiah karena dianggap menyimpang dari tujuan Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup.

Berdasarkan uraian singkat di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan lebih lanjut metode yang digunakan oleh Tanthawi Jauhari dalam menafsirkan ayat-ayat kauniyah, serta menilai urgensi tafsir ilmi terhadap perkembangan tafsir kontemporer. Manfaat dari penelitian ini adalah memahami lebih dalam tentang pentingnya penggunaan metode penafsiran baru dalam studi tafsir Al-Qur'an, sehingga tafsir yang dihasilkan dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan di berbagai konteks.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Metodologi deskriptif memiliki tujuan untuk mengumpulkan informasi yang komprehensif secara sistematis

mengenai peristiwa atau situasi yang sesuai dengan topik penelitian. Data untuk penelitian ini diperoleh melalui perancangan kerangka topik penelitian dan pengkategorian sistematis dari seluruh data yang dikumpulkan melalui sumber daya online atau literatur. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat sekunder, berasal dari berbagai referensi seperti buku, jurnal, artikel, penelitian sebelumnya, berita online, dokumen hukum, dan publikasi terkait. Selanjutnya, sumber data ini dikompilasi, dianalisis, dan disilangkan dengan literatur yang sudah ada. Triangulasi, metode yang digunakan untuk memverifikasi akurasi data dengan memanfaatkan elemen eksternal, diaplikasikan sebagai cara untuk validasi dan perbandingan di antara data yang terkumpul. (Lexy J. Moelong, 2004, hal. 25)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Thanthawi Jauhari

Syekh Thanthawi bin Jauhari al-Misri lahir pada tahun 1287 H/ 1862 M, di desa 'Iwadhillah Hijazi bagian Timur Mesir. (Adib, 2011, hal. 169) Thanthawi Jauhari dilahirkan dalam sebuah keluarga petani, sehingga aktifitas masa kecilnya sering membantu orang tuanya sebagai petani. dan wafat pada tahun 1358/1940 M, ia adalah salah seorang pemikir dan cendekiawan Mesir ada yang menyebutnya sebagai seorang filosof Islam. (Departemen Agama RI, 1993, hal. 1187)

Sebagai cendekiawan, beliau pun terus berupaya untuk selalu mencermati setiap perkembangan keilmuan. Banyak hal yang diupayakan untuk menambah khazanah keilmuannya, yakni dengan membaca buku-buku literatur, membaca majalah dan artikel di media massa, serta mengikuti berbagai seminar dan pertemuan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, yang menjadi fokus utama Thanthawi Jauhari adalah dalam ilmu tafsir. Di sisi lain, dia juga belajar tentang ilmu fisika. Hal ini dilakukan sebagai upaya Thanthawi untuk memberikan pandangan dan pengetahuannya dengan berusaha menangkal kesalahpahaman yang kerap kali menuding Islam sebagai agama dan ajaran yang menentang ilmu pengetahuan dan teknologi modern. (Ichwan, 2004, hal. 137-138)

Karena kecerdasannya tentang dua fokus disiplin ilmu yang dipelajari dan selanjutnya dipadukan itu, kemudian dibarengi dengan penguasaan kedua ilmu tersebut, akhirnya pemikiran tafsirnya yang dengan menggunakan berbagai argumentasi dan bantahan-bantahan yang sangat ilmiah, cukup membuat dan menggemparkan Mesir pada waktu itu. Selama bertahun-tahun, segala perhatiannya dicurahkan sebagai upaya untuk meningkatkan kepedulian umat terhadap pentingnya meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan cara menguasai ilmu pengetahuan. Dan lambat laun, gagasan pemikirannya mulai diperhitungkan dan menjadikannya termasuk dalam salah satu jajaran pemikir Islam terkemuka. Karena kepandaianya itu, setidaknya terdapat tiga hal mendasar yang perlu dicatat dari pemikiran Thanthawi Jauhari. Pertama, obsesinya untuk memajukan daya pikir umat. Kedua, pentingnya ilmu bahasa dalam menguasai idiom-idiom modern. Dan ketiga, pengkajiannya terhadap al-Qur'an sebagai satu-satunya kitab suci yang memotivasi pengembangan ilmu tersebut. (Departemen Agama RI, 1993, hal. 1888)

2. Kitab *Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*

Tafsir yang ditulis oleh Thanthawi Jauhari ini terdiri atas 13 jilid atau 26 juz. (Djamil, 2012, hal. 4) Dengan ditulisnya kitab tafsir tersebut, beliau mengharapkan agar Allah memberikan kelapangan hati bagi umat, menjadi petunjuk bagi umat agar mereka lebih terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan (sains), dan juga agar dapat menguasai ilmu tersebut dengan baik. Pada intinya, Thanthawi berharap agar Allah lebih menguatkan agama Islam, dan umat yang ada di dalamnya banyak yang kemudian juga mengarang berdasarkan metode yang digunakannya. Di sisi lain, beliau berharap besar agar karya tafsirnya dipelajari seluruh umat muslim dan juga diterima dengan baik. (Al-Qattan, 1992, hal. 504)

Bentuk penafsiran yang diterapkan Thanthawi, yakni dengan menjelaskan terlebih dahulu arti ayat al-Qur'an tersebut, kemudian menjelaskannya sampai sejelas dan sedetail mungkin. Yang sangat bagus pula, dalam menjelaskan tafsirnya Thanthawi jauhari juga mengutip penjelasan yang ada di kitab baik Injil maupun Taurat. Dalam hal ini, yang lebih banyak digunakan adalah Injil Barnabas, karena kategori Injil ini dianggap oleh Thanthawi sebagai kitab yang paling sesuai dengan al-Qur'an. Pengaruh besar dari gurunya (Muhammad Abduh) juga memberikan dampak signifikan terhadap cara menafsirkannya, dan juga memberikan semangat tersendiri terhadap pembaruan dalam Islam. Di dalam tafsirnya, beliau menyuguhkan dan memberi keterangan dengan menggunakan gambar-gambar yang sesuai dengan ayat yang dibahas. Di antaranya berupa gambar tumbuhan dan binatang, gambar alam, percobaan-percobaan ilmiah, dan dengan gambar-gambar yang lain dengan tujuan agar penjelasan dari tafsirnya dapat diterima dan dipahami dengan mudah oleh para pembaca dan pengkajinya. (Al-Muhtasib, 1973, hal. 274)

Jika kita mencermati secara detail, semua yang digunakan oleh Thanthawi dalam menafsirkan al-Qur'an adalah dengan menggunakan penalaran atau pemikiran (*tafsir bi al-ra'yi*). Kita tahu bahwa cara beliau dalam menafsirkan al-Qur'an adalah dengan menyuguhkan dan memberi keterangan berupa gambar-gambar dan penjelasan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Selain itu, dalam menafsirkan suatu ayat, Thanthawi murni menggunakan pemikirannya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, kecuali hanya sedikit yang mengutip pendapat para ulama. Selain sebagai mufasir, beliau juga ahli dalam ilmu pengetahuan, ilmu fisika dan juga biologi. Tafsir *bi al-ra'yi* adalah jenis penafsiran al-Qur'an melalui pemikiran atau ijtihad. Bentuk tafsir ini banyak berkembang pesat dan muncul di kalangan ulama-ulama *mutaakhkhirin*, sehingga abad modern ini lahir tafsir menurut tinjauan sosiologis dan sains, di antaranya adalah tafsir *al-Manar* dan *al-Jawahir*. Berbeda dengan penafsiran al-Qur'an dengan bentuk *al-ma'tsur*, karena bentuk penafsiran *al-ma'tsur* sangat bergantung dengan riwayat. (Baidan, 2005, hal. 375)

Dalam tafsir ini banyak menggunakan riwayat-riwayat hadis dalam memperkuat dan mendukung penafsirannya. Penggunaan riwayat tersebut banyak ditemukan dalam berbagai tempat dan halaman tafsirnya, baik dalam masalah teologi, hukum, akhlak, maupun penafsiran saintifik. Di samping itu, cara yang sangat bagus digunakan oleh Thanthawi Jauhari dalam menjelaskan narasi *israiliyat*. Yaitu dengan memasukkan ke dalam sub khusus hikayat, seperti narasi tentang Iskandar dan pertemuan orang buta dengan Nabi Ilyas. Dalam menjelaskan narasi *israiliyat* tersebut, Thanthawi jauhari mengutip penjelasan yang ada di kitab baik Injil maupun Taurat. Dalam hal ini, yang lebih banyak digunakan adalah Injil Barnabas, karena kategori Injil ini dianggap oleh Thanthawi sebagai kitab yang paling sesuai dengan al-Quran dan satu-satunya kitab Injil yang tidak terkena perubahan dan pergantian. Pada intinya, segala hal yang bertautan dengan al-Qur'an bisa dimasukkan dalam tafsir, dan penafsirannya runtut dan rinci. (Al-Farmawi, 1996, hal. 12) Dalam tafsirnya juga Thantawi memberikan contoh-contoh gambar, ilustrasi dan bukti-bukti konkrit. (Adib, 2001, hal. 169)

3. Ayat *Kauniyyah* Perspektif Thanthawi Jauhari

Pada dasarnya, ayat *kauniyyah* adalah sebuah idiom yang terdiri dari dua kata, yaitu *ayat* dan *kaun*, yang tentu masing-masing dari kedua kata tersebut memiliki maknanya masing-masing. Adapun ayat dalam bahasa arab memiliki makna yang beragam, menurut kitab *Al-Mu'jam Al-Wasith* kata *ayat* terkadang bermakna '*alamat* dan *amarah* yang berarti tanda, kadang bermakna *ibrah* yang berarti pelajaran, dan kadang bermakna *mu'jizat* yang berarti mukjizat, dan terkadang bermakna *syakhshu* yang berarti seseorang atau bermakna *jama'ah* yang berarti sekelompok orang. Sedangkan kata *kaun* sendiri dalam kitab tersebut *musytaq* dari kata *kana-yakunu* yang bisa bermakna *al-wujud al-mutlaq al'am* yang berarti sesuatu yang nampak dan ada dan kadang bermakna *ism lima yahdutsu duf'atan* yang berarti sesuatu yang muncul secara tiba-tiba. Sehingga jadilah istilah ayat *kauniyyah* yang

apabila diartikan secara harfiah berdasarkan makna masing-masing kata tersebut menjadi: “tanda-tanda yang berbicara tentang segala hal yang nampak dan bisa dirasakan oleh panca indera.”(Rusydi, 2016, hal. 122)

Amin Muhammad dalam bukunya *Adhwaul Bayan fi Idhahil Qur'an bil Qur'an* menyatakan bahwa, penggunaan kata ayat dalam Al-Quran Al-Karim pun menurut beliau ada dua, yaitu ayat dalam makna syariat agama, dan ayat dalam penggunaan yang kedua di dalam Al-Quran bermakna ayat *kauniyah qadariyah* yaitu ayat-ayat yang bermakna tanda-tanda kebesaran dari sang pencipta. Sekilas pengertian yang diberikan oleh syekh tersebut bisa difahami bahwa ayat kauniyah adalah alam dan isinya, serta segala hal yang bisa disaksikan sebagai bukti akan kebesaran Allah, hal senada juga bisa didapati dalam kitab *Al-Qaul Al-Mufid*, karya syekh Utsaimin.(Rusydi, 2016, hal. 123-124)

Tanthawi menambahkan, jumlah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan mencapai lebih dari 750 ayat. Hal ini jauh lebih banyak dibandingkan dengan ayat-ayat yang mengatur hukum, yang menurutnya hanya berjumlah tidak lebih dari 150 ayat. Tanthawi menulis, "Mengapa ulama Islam menulis puluhan ribu buku tentang fikih, padahal hukum fikih dalam Al-Qur'an hanya berasal dari sedikit ayat yang jumlahnya tidak sampai 150? Mengapa terdapat banyak tulisan tentang fikih namun sangat sedikit yang membahas ilmu pengetahuan, padahal ilmu pengetahuan selalu dibahas dalam setiap surat Al-Qur'an? Bahkan, jumlah ayat yang membahas ilmu pengetahuan secara eksplisit melebihi 750 ayat, belum termasuk ayat-ayat yang membahasnya secara implisit. Apakah masuk akal dan dapat diterima syariat jika umat Islam hanya ahli dalam ayat-ayat yang jumlahnya sedikit namun tidak memahami ilmu yang ayat-ayatnya sangat banyak? Nenek moyang kita telah menguasai dan menjadi ahli dalam bidang fikih. Mengapa kita tidak berusaha untuk menguasai dan menjadi ahli dalam ilmu pengetahuan atau sains? Pandangan ini sangat menarik dan seharusnya menjadi dorongan bagi umat Islam untuk lebih fokus pada kajian dalam sains dan ilmu pengetahuan saat ini."(Djamil, 2012, hal. 22)

Tafsir ayat-ayat *kauniyyah* ini berangkat dari konteks menuju teks. Secara sederhana, proses relasi Al-Qur'an dengan ilmu yang dikaitkan dengan konteks, itulah yang disebut dengan tafsir ayat-ayat kauniyah. Perkembangan tafsir ayat-ayat kauniyah (*al-tafsir al-'ilmi al-kawni*) mutakhir yang kemudian melahirkan sebuah sistematika yang mengintegrasikan paradigma ilmu pengetahuan sebagai landasan pemisahan ayat dengan paradigma tafsir sebagai proses memahami ayat Al-Qur'an. Adapun berbagai bentuk penafsiran ayat-ayat sains (*al-tafsir 'an al-ayat al-kawniyyat*) yang dilakukan oleh ulama atau ilmuwan, dapat dikategorisasikan atau dipetakan kedalam tiga ciri atau fungsi:

- a. Didasarkan kepada fungsi *Al-Tabyin*, yaitu menjelaskan teks Al-Qur'an dengan perangkat ilmu pengetahuan dan atau teknologi yang dikemukakan oleh sang penafsir, dalam konteks perkembangan ilmu. Kekurangannya, seringkali terjadi ketidaksinkronan antar ayat yang dipilih dengan tema sains yang dijelaskan.
- b. Didasarkan kepada fungsi *Ijaz*, yaitu pembuktian atas kebenaran teks Al-Qur'an menurut teori ilmu pengetahuan atau teknologi (IPTEK) yang selanjutnya dapat memberikan stimulant atau dapat ditindak lanjuti oleh para ilmuwan dalam meneliti dan observasi ilmu pengetahuan lewat penafsiran teks-teks Al-Qur'an. Kekurangannya seringkali menjadi justifikasi bahwa ayat Al-Qur'an adalah sumber ilmu pengetahuan, dengan kenyataan bahwa teori sains justru malah lebih dahulu muncul dari isi penafsirannya yang dikaitkan dengan ayat tertentu.
- c. Didasarkan kepada fungsi *Istikrij Al-'Ilm*, yaitu hasil penafsiran atas teks atau ayat Al-Qur'an mampu memberikan isyarat bagi lahirnya teori ilmu pengetahuan atau teknologi (IPTEK). Kekurangannya malah sulit dilakukan untuk mendapatkan fungsi ini, karena memang harus memiliki dua keilmuan yang mumpuni dan memadai di kedua bidang dimaksud (ilmu tafsir dan ilmu terkait bidang sains yang dibahas).(Rosadisastra, 2014, hal. 9-10)

Masing-masing ketiga hal tersebut adalah mengaitkan dengan iman. Penjelasan ilmu pengetahuan alam dalam ranah penafsiran Al-Qur'an, ditujukan untuk meneguhkan keimanan kepada sang pencipta alam raya ini. Selanjutnya nilai-nilai keimanan dimaksud dapat membatasi keinginan destruktif ketika mengelola alam raya ini.

4. Metode Tafsir Ayat *Kauniyyah*

Penelitian terdahulu yang mengemukakan tentang, 'metode tafsir ayat-ayat kauniyah' secara khusus tidak ditemukan dalam buku-buku '*ulum Al-Qur'an*, kecuali hanya dibahas tentang persyaratan yang mesti dimiliki bagi para mufasir untuk mengkaji ayat-ayat ilmu pengetahuan yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Beberapa syarat terpenting dari para peneliti Al-Qur'an terdahulu dan yang dapat dianggap relatif lebih memadai adalah seperti yang diajukan oleh penulis buku *Ushul Al-Tafsir wa Qawa'iduhu*, yaitu sebagai berikut:

- a. Dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan alam semesta (ayat kauniyah) harus sesuai dengan makna susunan Al-Qur'an (*Al-Nazham Al-Qur'ani*).
- b. Tidak keluar dari Batasan tafsir sehingga tidak menyodorkan teori ilmiah yang kontradiktif.
- c. Seorang mufasir hendaknya menetapkan teori ilmiah yang berasal dari isyarat-isyarat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ayat-ayat tentang alam semesta.
- d. Tidak hanya membawa ayat-ayat Al-Qur'an kepada teori ilmiah, sebab jika teori tersebut sesuai dengan makna ayat-ayat Al-Qur'an maka itu sebuah kenikmatan bagi teori ilmiah dan jika tidak maka jangan dipaksakan.
- e. Menjadikan kandungan ayat-ayat tentang alam sebagai dasar bagi makna sekitar yang melingkupinya dalam penjelasan dan penafsiran yang ia lakukan.
- f. Hendaklah selalu berpegang kepada makna kebahasaan dalam semantik Arab (*Al-Lughah Al-'Arabiyyah*) terhadap ayat-ayat yang ingin ia jelaskan isyarat-isyarat ilmiahnya, karena Al-Qur'an adalah bahasa Arab.
- g. Tidak menyalahi syariat Islam dalam penafsiran.
- h. Penafsirannya sesuai (*muthabaqat*) menurut mufasir itu sendiri, tanpa ada pengurangan yang diperlukannya dalam menjelaskan makna isyarat ayat, juga tidak menambah penjelasan yang tidak layak dengan tujuan dan tidak sesuai dengan kondisi ayat (*la yunasib al-maqam*).
- i. Hendaklah memelihara susunan antar ayat, juga memelihara kesesuaian dan kedekatannya sehingga terjalin ikatan antar ayat supaya memiliki satu tema terpadu (*mutakallimat*). (Rosadisastra, 2014, hal. 135-136)

Sejumlah persyaratan tersebut, jika dikaitkan dengan metode dalam menafsirkan dan menganalisis teks Al-Qur'an, dapat tergambar dalam proses metode-metode berikut ini:

- a. Metode sintaksis (terambil dari isyarat poin 1)
- b. Metode semiologi (terambil dari isyarat poin 3)
- c. Metode semantik (terambil dari isyarat poin 6)
- d. Metode hermeneutik (terambil dari isyarat poin 8)
- e. Metode tematik (terambil dari isyarat poin 9)

Kelima metode tersebut jika diklasifikasikan dalam hubungan kategorisasi proses cara kerja masing-masing, maka metode sintaksis merupakan bagian dari cara kerja metode hermeneutika, demikian juga metode semiotik/semiologi berkaitan dengan lingkup pembahasan semantik. (Rosadisastra, 2014, hal. 136)

5. Contoh-Contoh Penafsiran Ayat *Kauniyyah* dalam Tafsir *Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*

- a. Surat Al-Fatihah Ayat 3 Sebagai Berikut:

الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Dalam menafsirkan potongan ayat ini, Thanthawi memiliki perspektif yang berbeda dibandingkan ulama pada umumnya. Sebagian besar ulama mengaitkan kata الرَّحْمَن (Yang Maha Pengasih) dengan kasih sayang Allah kepada semua makhluk semasa di dunia, baik orang mukmin maupun kafir, sedangkan kata الرَّحِيم (Yang Maha Penyayang) terkait dengan kasih sayang Allah yang hanya diberikan kepada orang mukmin di akhirat kelak. (Kathir, n.d., hal. 19)

Adapun menurut Thanthawi, kata الرَّحْمَن (Yang Maha Pengasih) menunjuk kepada kasih sayang Allah terhadap manusia atas rahmat-Nya yang bersifat besar, seperti langit, bumi, kesehatan, dan akal, sedangkan kata الرَّحِيم (Yang Maha Penyayang) menunjuk kepada kasih sayang Allah terhadap manusia atas rahmat-Nya yang bersifat halus, seperti adanya bulu-bulu lentik di sekeliling mata untuk melindunginya dari gangguan debu, memancarnya cahaya dari cela-cela mata untuk menangkap segala bayangan benda yang disinarnya, dan sebagainya. (Jauhari, 1931, hal. 3-4)

Menurut Thanthawi, banyak di antara manusia yang lalai memperhatikan rahmat Allah yang bersifat halus ini, baik di dalam diri mereka maupun di alam semesta. Untuk memperkuat pernyataannya, Thanthawi mengutip contoh menarik yang ditunjukkan oleh Prof. Dr. Myle Edward, yang menurutnya ada sejenis binatang yang disebut "Exylo Coobe", yang hanya hidup di musim bunga dan selesai bertelur langsung mati. (Jauhari, 1931, hal. 4)

Untuk mengetahui peran rahmat Allah terhadap binatang ini dapat diperhatikan prosesnya berikut: Allah mengilhamkan kepada binatang ini untuk membuat suatu tempat sebelum ia bertelur. Ia pun membuat lubang di sebuah batang kayu. Kemudian ia mengumpulkan mayang-mayang bunga dan dedaunan yang mengandung zat gula untuk mengisi lubang yang telah dibuatnya. Setelah itu, ia mengumpulkan serbuk kayu untuk dijadikan atap pada sarangnya, lalu ia bertelur di dalamnya. Untuk apa binatang ini mengumpulkan mayang-mayang bunga dan dedaunan sebelum bertelur? Ternyata, semua itu ia persiapkan sebagai bahan makanan bagi calon anaknya selama satu tahun. Sebab, selama waktu itu, calon anaknya belum mampu untuk mengusahakan makanannya sendiri. Demikianlah cara binatang ini mengembangkan keturunannya secara berkesinambungan. (Jauhari, 1931, hal. 4)

Pertanyaannya adalah dari manakah binatang ini mendapatkan ide sedemikian brilian dalam mengatur hidupnya dan anak-anaknya? Padahal ia tidak memiliki akal? Di sinilah peran rahmat Allah sangat tampak. Dia tidak hanya memelihara makhluk yang telah diciptakan, tetapi juga makhluk yang akan diciptakan, yaitu dengan mengilhamkan kepada induk binatang itu untuk mengumpulkan makanan yang sekiranya cukup untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya selama satu tahun. (Jauhari, 1931, hal. 4)

Dalam tafsirnya kemudian juga syekh Thanthawi menjelaskan bagaimana sifat Maha Penyayang Tuhan terhadap hewan-hewan yang lainnya, diantaranya adalah lebah, semut, dan laba-laba. Berikut penjelasannya: (Jauhari, 1931, hal. 4)

- 1) Lebah. Sifat Penyayang yang nampak disini adalah bagaimana pada setiap paginya, Allah membukakan satu jenis bunga supaya sarinya diisap oleh lebah. Kemudian sari bunga itu dibawa oleh lebah ke sarangnya. Allah memberikan ilham (isyarat) kepada lebah bahwa pada waktu itu tiada bunga jenis lain yang terbuka, kecuali yang sejenis dengan bunga yang telah diisapnya. Ini di antara rahmat Allah kepada lebah.
- 2) Semut. Di antara rahmat Allah yang mengagumkan bagi "semut" adalah adanya suatu binatang yang bernama "Aphis" (kutu daun). Binatang ini selalu dimusuhi oleh semut. Setiap kali binatang ini kalah, ia ditawan oleh semut. Ia dipelihara dengan baik oleh semut hingga menjadi gemuk. Apabila binatang ini telah makan dengan kenyang, maka datanglah semut-semut untuk

mengisap zat manis dari tubuhnya, tak ubahnya seperti sapi perahan yang susunya dibutuhkan oleh manusia.

- 3) Laba-laba. Laba-laba ini diberi ilham (isyarat) oleh Allah untuk membuat jaring-jaring sebagai rumahnya. Jaring-jaring tersebut sangat rapi, melebihi teknik jaring-jaring buatan manusia. Para ulama mengatakan bahwa teknik pembuatan jaring-jaring laba-laba adalah petunjuk Allah, sedangkan teknik pembuatan jaring-jaring manusia adalah usaha manusia sendiri. Oleh sebab itu, teknik manusia kadang-kadang keliru, sedangkan teknik laba-laba tidak akan keliru. Sedemikian bagusnya kualitas jaring laba-laba ini. Seandainya ada angin besar atau hujan deras yang menerjang jaring-jaring tersebut, niscaya ia tidak akan robek, meski angin besar tersebut mampu menumbangkan pohon dan meruntuhkan rumah. Lebih dari itu, jaring-jaring tersebut dapat menjadi alat penangkap binatang lain (seperti lalat dan nyamuk) sebagai makanannya. Sungguh, semua itu merupakan rahmat Allah swt. kepada laba-laba.

Setelah memaparkan contoh-contoh yang menakjubkan tersebut, Thanthawi mengaitkannya dengan kondisi manusia. Menurutnya, Allah juga telah mengilhamkan syari'at (agama) kepada para nabi untuk diajarkan kepada manusia supaya mereka senantiasa menyebut asma Allah pada waktu memulai pekerjaan, seperti membaca, makan, minum, dan sebagainya. Tujuannya adalah agar mereka selalu mengingat dan mengagungkan Allah atas rahmat yang diberikan-Nya. (Jauhari, 1931, hal. 4)

b. Surat Al-Fatihah Ayat 2 Sebagai Berikut:

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Terkait dengan penggalan ayat رَبِّ الْعَالَمِينَ (Tuhan pendidik/pemelihara alam semesta), Menurut Thanthawi, Allahlah yang mendidik dan memelihara alam semesta. Bentuk pendidikan dan pemeliharaan Allah adalah dengan meningkatkannya dari kekurangan menuju kesempurnaan. Untuk menggambarkan bentuk pemeliharaan Allah tersebut, Thanthawi mengemukakan beberapa yang contoh, di antaranya: (Jauhari, 1931, hal. 8-10)

1) Pemeliharaan Allah Terhadap Tumbuh-Tumbuhan

a) Biji Jagung

Menurut Thanthawi, hampir seluruh kaum muslim di segenap penjuru bumi memakan jagung dan menyaksikan penanamannya. Akan tetapi, kebanyakan mereka tidak mengetahui proses pemeliharaan Allah terhadap jagung tersebut. Sesungguhnya pada setiap batang jagung ada bunga jantan di bagian atas dan bunga betina di bagian tengahnya. Bunga jantan ini disebut dengan "malai" yang tumbuh pada ujung batang. Pada bunga jantan itu terdapat serbuk jantan yang akan jatuh kepada bunga betina (tongkol). Pada tongkol ini terdapat benang-benang halus yang berwarna merah muda, yang disebut juga dengan tangkai putik (rambut jagung). Tangkai putik (benang-benang halus) ini berongga seperti pipa, tetapi tidak dapat dilihat oleh mata kepala manusia tanpa dibantu mikroskop. Setelah serbuk jantan jatuh kepada bunga betina, ia masuk ke dalam rongga benang halus itu sampai bertemu dengan serbuk betina yang berada pada tongkol, sehingga terjadilah pembuahan yang akhirnya menjadi jagung.

b) Biji Gandum

Pada tiap-tiap biji dari setangkai gandum terdapat tiga lapis selaput pembungkus, dan pada bagian atas selaput itu terdapat kepala putik yang menyerupai sebuah kantong yang penuh dengan mayang seperti mayang jagung. Kantong yang terdapat pada kepala putik itu

jatuh kepada bunga betina yang merupakan bakal biji di dalam tangkai. Apabila mayang (serbuk) jantan jatuh pada tempat biji betina, maka terjadilah biji gandum.

c) Buah Kurma

Pohon kurma mengisap segala zat halus dari dalam tanah sebagai makanan bagi seluruh bagian-bagiannya. Zat makanan itu diisapnya melalui saringan batang, kemudian dicerna oleh pelepah (tangkai daun), dan ampasnya menjadi makanan batang, sedangkan intinya yang lebih halus dilangsungkan ke tandan untuk dicerna (diproses). Adapun yang lebih halus lagi dilanjutkan ke mayang, dan dari mayang dilanjutkan ke buah. Di dalam buah, inti tersebut diproses lagi, sehingga yang paling halus menjadi daging buah yang manis, sedangkan yang agak kasar menjadi biji yang keras. Di antara biji dengan dagingnya yang manis ada suatu selaput halus (tipis) yang gunanya untuk membatasi antara zat pahit dari biji dan zat yang manis. Di dalam belahan biji itu terdapat pula suatu sumbu yang panjang, yang berfungsi untuk menyalurkan makanan ke seluruh bagian buah.

2) Pemeliharaan Allah Terhadap Manusia

a) Pembentukan Organ Manusia

Manusia diciptakan dari setetes air mani (sperma) yang di dalamnya terdapat beribu-ribu atau bahkan beratus ribu sel hidup. Ia terpancar dari alat kelamin laki-laki dan berjalan dalam saluran alat kelamin perempuan, lalu bertemu dengan sel telur di dalamnya. Setelah itu keduanya menyatu menjadi satu sel. Sel itu kemudian berkembang secara berganda: 2-4-8-16-32-64-128 dan seterusnya secara deret ukur, yang mempunyai rahasia mengagumkan menurut ilmu hitung (aritmatika). Demikianlah perkembangannya yang cepat dan teratur hingga umur sembilan bulan. Suatu hal yang menakjubkan bahwa perkembangan berganda dari sel yang satu ini kemudian membentuk susunan organ tubuh yang sangat rapi seperti urah nadi, pembuluh darah, syaraf dan otot, daging, lemak, kuku, rambut, dan pancaindera.

b) Pemeliharaan Janin dalam Rahim Manusia

Allah menciptakan air susu ibu sebelum bayi lahir. Selama pertumbuhan janin di dalam rahim, air susu ibu itu bertambah terus. Jika hamil telah sempurna dan tiba waktunya melahirkan, maka air susu ibu pun telah sesuai dengan umur bayinya. Pendek kata, air susu ibu terus berproses hingga keadaannya sesuai dengan pertumbuhan kondisi bayi. Oleh karena itu, para dokter melarang menyusukan bayi kepada orang lain, karena alat pencernaan sang bayi tidak sesuai dengan air susunya. Para dokter mengatakan bahwa yang paling baik bagi setiap bayi adalah air susu ibunya sendiri, karena air susunyalah yang paling sesuai dengan perkembangan bayi itu.

Demikianlah contoh-contoh yang disajikan Thanthawi mengenai bentuk pemeliharaan Allah yang sangat sempurna dan mengagumkan terhadap alam semesta, termasuk hal-hal kecil seperti biji jagung, biji gandum, dan buah kurma, pula pemeliharaan terhadap manusia.

6. Urgensi Tafsir Sains dalam Kajian Tafsir Sains

Di era modern atau kontemporer ini, umat Islam sangat memerlukan kehadiran tafsir sains ditengah-tengah kehidupannya, guna memahami sekaligus membuka cakrawala dan wawasan terhadap Al-Qur'an serta mampu mengaitkan dengan semua ilmu dan keahliannya. Ahli matematika muslim harus mampu menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan matematika, ahli ilmu alam harus mampu menjelaskan tentan ayat-ayat kauniyah di dalam Al-Qur'an, demikian juga dengan ilmu-ilmu tang lainnya. Di antara kemukjizatan Al-Qur'an dapat dilihat dari transformasi yang terjadi pada diri para sahabat yang secara drasti berubah dari masyarakat yang semula tak mengenal peradaban, paganis, terkucilkan, *jahil*, menjadi tokoh-tokoh agung dengan pandangan hidup dan cakrawalaberpikir yang amat tinggi.(Mufakhir, 2020, hal. 79)

Al-Qur'an telah memberi isyarat akan tumbuhnya berbagai ilmu pengetahuan serta tujuannya. Semua isyarat Al-Qur'an semakin muncul kebenarannya. Akal manusia tidak akan berhenti dan terus berupaya meraih segala yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan akan terus digali serta berkelanjutan pada generasi sekarang dan sesudahnya. Keyakinan ini mendorong semua aspek penafsiran Al-Qur'an yang amat dibutuhkan yaitu tafsir *'ilmi* atau tafsir ilmiah yang mencoba memindahkan semua bidang pengetahuan kemanusiaan yang memungkinkan ke dalam penafsiran Al-Qur'an. (Mufakhir, 2020, hal. 80)

Maka menjadi wajib bagi siapapun yang ingin mendalami al-Qur'an khususnya dari umat muslim disetiap masa dan jaman untuk memperbaharui dahulu tentang ilmu Bahasa Arab, ilmu adab, hadits, fiqh dan ilmu ushulnya, ilmu kalam dan kaidahnya, menguasai sebab turun ayat, mengetahui Riwayat masyhur dari tafsir dan ijtihad para ulama di masa lalu. Kemudian setelah itu perhatikanlah isyarat-isyarat kauniyah yang ada dalam Al-Qur'an dengan menggunakan teori dan bantuan ilmu-ilmu kekinian dalam rangka untuk menemukan pandangan lain dari Al-Qur'an dengan kaidah logika agar dapat kita ketemukan rahasia-rahasia terbesar dari keajaiban Al-Qur'an yang tak habis-habisnya. (Firmansyah, Norman, Romli, & Permana, 2023, hal. 3642)

Sebagian ulama telah menggali Al-Qur'an akan beberapa petunjuk yang mengarah kepada penemuan-penemuan ilmiah atau menyingkap sebagian dari ilmu-ilmu yang belum banyak diketahui manusia. Mereka menguraikannya secara panjang lebar, sekalipun semua itu dalam Al-Qur'an itu hanya isyarat sepintas, namun kebenarannya selalu dapat dibuktikan oleh ilmu pengetahuan modern. Berbagai ilmu pengetahuan sangat membantu penafsiran Sebagian makna Al-Qur'an dan amat besar kegunaannya untuk mengungkap kenyataan-kenyataan yang terdapat dalam kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. (Mufakhir, 2020, hal. 80)

Banyak fenomena di alam dengan skala ukuran yang berbeda yang membuat kita melihat dan berpikir, seperti bumi dengan segala rahasia dan keistemawaannya, matahari, bulan dan bintang yang mempunyai cahaya dan menerima cahaya, dua lautan yang terpisah, angin yang menerbangkan awan dan mengawinkan tumbuhan, gunung-gunung yang bergerak dan lain sebagainya. Kesemua hal ini merupakan dakwah Quran yang berisi sunatullah-sunatullah yang dapat dimaknai berbeda pada setiap jaman dan juga dapat digunakan untuk membangun bumi, dan boleh jadi di masa depan pikiran ini dan perluasan tafsir akan semakin berkembang lagi. (Firmansyah et al., 2023, hal. 3645)

Usaha ini justru akan semakin memperkuat iman seseorang dan meningkatkan kemampuan dalam menghadapi hujatan dari orang-orang yang tidak percaya terhadap Islam dan Al-Qur'an. Kalaupun penafsiran ilmiah tersebut keliru, kesalahan itu akan kembali kepada penafsirnya sendiri, bukan kepada ayat Al-Qur'an. Menafsirkan Al-Qur'an dari sisi bahasa bisa benar atau salah, demikian juga dengan penafsiran dari sisi sejarah. Oleh karena itu, para ilmuwan juga berusaha menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan pengetahuan mereka, karena memahami ayat-ayat Al-Qur'an dari satu perspektif saja tidaklah cukup, sama halnya dengan hanya mengobservasi ayat-ayat Al-Qur'an dari sisi bahasa saja belum memadai.

D. KESIMPULAN

Tafsir ayat-ayat *kauniyyah* masih sangat asing dalam ranah kajian tafsir kontemporer. Adalah Thanthawi Jauhari yang begitu intens dan serius dalam memperkenalkan kembali bahkan mempopulerkan tafsir dengan corak ini, meskipun dalam perjalanannya banyak rintangan yang dihadapi. *Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* karya Thanthawi Jauhari menjadi terobosan baru dalam dunia tafsir sains yang dalam penulisannya digarap dengan begitu serius, sampai pada tahap dimana dalam tafsir ini disajikan pendapat para pakar non-Arab dalam usaha menjelaskan fenomena

sains yang ada dalam Al-Qur'an, tidak berhenti disitu saja, kitab ini juga menyertakan contoh-contoh gambar, ilustrasi dan bukti-bukti konkrit agar semakin memudahkan pembaca dalam memahami sains yang ada dalam Al-Qur'an. Terlepas dari simpang siur dan perdebatan boleh atau tidaknya tafsir dengan corak ini, yang perlu digaris bawahi adalah bahwa dengan hadirnya tafsir *Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, khazanah tafsir semakin bertambah dan tentunya perspektif *kainiyyah* perspektif Thanthawi Jauhari yang dituangkan dalam tafsir ini merupakan gebrakan yang sangat baik untuk keberlanjutan penelitian tafsir kontemporer terutama untuk memahami persoalan sains yang terkandung dalam Al-Qur'an, dan oleh karena itu tidak salah jika menyatakan bahwa sangat penting adanya tafsir sains ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, S. (2001). *Profil Para Mufassir Al-Qur'an dan Para Pengkajinya*. Tangerang Selatan: Pustaka Dunia.
- Adib, S. (2011). *Profil Para Mufassir Al-Qur'an dan Para Pengkajinya*. Tangerang Selatan: Pustaka Dunia.
- Al-Farmawi, A. H. (1996). *Metode Tafsir Maudhu'i*. (S. A. Jamran, Ed.). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Al-Muhtasib, A. M. A. S. (1973). *Ittijahat at-Tafsir fi al-Ashri al-Hadits*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Najjar, Z. R. M. (1995). *Mukjizat Al-Qur'an dan As-Sunnah Tentang Iptek*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Qattan, M. K. (1992). *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa.
- Ardiyantama, M. (2017). Ayat-Ayat Kauniyyah dalam Tafsir Imam Thanthawi dan Al-razi. *Al-Dzikra*, 11(2), 187–208. doi://dx.doi.org/10.24042/al-dzikra.v11i2.4411
- Baidan, N. (2005). *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI. (1993). *Ensiklopedia Islam di Indonesia*. Jakarta: Anda Utama.
- Djamil, A. S. (2012). *Al-Qur'an Menyelami Rahasia Lautan*. Bandung: Mizan.
- Fahimah, S., & Ayu Lestari, D. (2023). Al-Jawahir Fi Tafsiril Al-Qur'anil Karim Karya Thanthawi Jauhari: Kajian Tafsir Ilmi. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, 6(1), 136–149. doi:10.58518/alfurqon.v6i1.1779
- Firmansyah, R., Norman, E., Romli, M., & Permana, Y. (2023). Urgensi Tafsir Ilmi di Masa Modern: Tanggapan Zaghlul An-Najjar pada Kritikus Tafsir Ilmi di Dalam Kitabnya Tafsir Ayat-ayat Kauniyyah Fi Al-Quranil Karim. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(6), 3632–3648. doi:10.47476/reslaj.v5i6.4141
- Ichwan, M. N. (2004). *Tafsir 'Ilmiy; Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*. Yogyakarta: Menara Kudus Jogja.
- Jauhari, T. (1931). *Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. Mesir: Mushatafa al-Babi al-Halabi wa Awladuh.
- Kathir, I. (n.d.). *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*. Beirut: al-Maktabah al-'Ilmiyyah.
- Lexy J. Moelong. (2004). *Metodelogi Penelitian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mufakhir, A. (2020). *Tafsir Ilmi: Studi Kritis Terhadap Al-Tafsir Al-Kabir*. Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh.
- Rosadisastra, A. (2014). *Tafsir Ayat Kauniyyah: Relasi Metode Sainifik dengan Tafsir Al-Qur'an*. Banten: Dinas Pendidikan Prov. Banten.

- Rusydi, A. (2016). Tafsir Ayat Kauniah. *Jurnal Ilmiah Al Qalam*, 9(17), 117-142. Diambil dari <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/56>
- Saryono. (2002). *Suryono, Pengetahuan Hutan, Tanah, dan Air Dalam Perspektif alQur'an*, (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru), hlm. 131. Jakarta: Pustaka al-Husna Baru.